E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 199-218
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Kampung Di Desa Rondaman Jae Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara

Ulina Hutasuhut[1],Ari Andani Nasution[2]
[1]Program Studi Peternakan, Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara
e-mail: ulinahutasuhut@gmail.com

Abstrak

Dalam menjalankan usaha peternakan dengan jumlah ternak yang cukup besar, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dan profesional, terutama dalam hal permodalan awal, biaya operasional harian, manajemen pemeliharaan, pemasaran produk, serta perhitungan pendapatan dan keuntungan yang akurat. Tantangan yang dihadapi oleh peternak skala kecil-menengah antara lain meliputi fluktuasi harga pakan yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi, ketersediaan modal kerja, akses pasar yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan dalam analisa kelayakan usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai komponen biaya produksi, besarnya penerimaan, serta tingkat keuntungan yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam kampung skala rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian diperoleh usaha ternak ayam kampung Ternak Ceria dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan pertimbangan : (1) R/C Ratio 1,50 menunjukkan efisiensi penggunaan biaya yang baik; (2) B/C Ratio 0,50 menunjukkan tingkat keuntungan yang menguntungkan; (3) BEP Unit 67 ekor lebih rendah dari kapasitas produksi aktual (100 ekor), memberikan margin keamanan 33%; (4) BEP Harga Rp 33.300 jauh di bawah harga jual aktual (Rp50.000),

memberikan margin keamanan harga yang tinggi; (5) Margin of Safety 33% menunjukkan usaha memiliki daya tahan yang baik terhadap fluktuasi pasar dan penurunan penjualan.

Kata kunci : ***Ayam Kampung, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP, Analisis Kelayakan Usaha.***

Abstract

Operating a livestock business with a substantial herd size requires sound, professional planning and management—particularly regarding initial capital, daily operating costs, husbandry practices, product marketing, and accurate revenue and profit calculations. Challenges faced by small-to-medium-scale farmers include fluctuating feed prices (which account for 60–70% of total production costs), working capital availability, limited market access, and a lack of knowledge regarding business feasibility analysis. This study employs a quantitative descriptive method to provide a comprehensive overview of production cost components, revenue levels, and profitability in a household-scale free-range chicken farming business. Purposive sampling—a method of deliberately selecting a sample based on specific criteria established by the researcher—was utilized. The study relies on both primary and secondary data. The findings indicate that the "Ternak Ceria" free-range chicken business is viable for operation and expansion based on the following: (1) an R/C Ratio of 1.50, indicating efficient cost utilization; (2) a B/C Ratio of 0.50, indicating a profitable return; (3) a Unit Break-Even Point (BEP) of 67 birds—lower than the actual production capacity of 100 birds—providing a 33% margin of safety; (4) a Price BEP of Rp33,300, which is well below the actual selling price (Rp50,000), offering a high price margin of safety; and (5) a Margin of Safety of 33%, demonstrating the business's resilience against market fluctuations and sales declines.

Keywords : *Ayam Kampung, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP, Business Feasibility Analysis*

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, khususnya sebagai penyedia sumber protein hewani. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, serta perubahan pola konsumsi, permintaan terhadap produk peternakan terus mengalami peningkatan. Salah satu komoditas unggas yang memiliki prospek pengembangan yang baik adalah ayam kampung. Ayam kampung tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga memiliki keunggulan berupa cita rasa daging yang khas, kandungan lemak yang relatif rendah, daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, serta harga jual yang cenderung lebih stabil dibandingkan ayam ras. Menurut Hidayah *et al* (2019) bahwa daging ayam lokal memiliki kandungan protein yang tinggi dengan karakteristik sensori yang disukai konsumen, sementara kandungan lemak relatif rendah dibanding ayam komersial.

Kondisi ini membuka peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan unggas sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan dan berkelanjutan. Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk unggas, baik berupa daging maupun telur, memberikan prospek ekonomi yang semakin baik bagi peternak dalam meningkatkan skala usahanya. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, pengembangan usaha peternakan unggas juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan dukungan penerapan teknologi budidaya yang tepat, manajemen usaha yang efisien, dan akses pasar yang semakin luas, usaha peternakan unggas memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor agribisnis yang kompetitif dan berdaya saing tinggi.

Usaha beternak ayam kampung memiliki keunggulan dan daya tarik dalam bisnis dibandingkan dengan beternak ayam ras. Beberapa keunggulan tersebut mencakup: 1) tingkat kualitas daging yang lebih tinggi dibanding ayam ras. 2) kualitas telur yang lebih tinggi dibanding ayam ras. 3) permintaan yang stabil tanpa fluktuasi. 4) kemudahan

dalam pemeliharaan. 5) ketahanan terhadap penyakit. 6) harga jual yang tinggi. Meskipun harga jual yang tinggi mendorong sebagian masyarakat untuk memelihara ayam kampung, sayangnya mereka sering menghadapi kendala seperti tingginya tingkat kematian ayam, yang disebabkan oleh pemeliharaan yang masih bersifat tradisional (ekstensif). Mereka membolehkan ayam-ayam tersebut bebas berkelana di kebun atau pekarangan untuk mencari pakan. Ayam dilepas pada pagi hari dan akan kembali pada malam hari tanpa diberi makanan atau minuman oleh peternak. Selain itu, ada pula metode semi intensif di mana ternak diberi makan tanpa menyediakan kandang (Novarista *et al,* 2023).

Kondisi yang ada terkait dengan masalah utama dalam pengembangan ayam kampung adalah rendahnya produktifitas. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, jumlah pakan yang diberikan belum mencukupi dan pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi (Gunawan, 2002). Pengembangan usaha ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, rendahnya kemampuan manajerial, dan minimnya pembinaan teknis dari pemerintah (Sudarmono, 2020).

Analisis usaha merupakan salah satu alat pengambilan keputusan yang penting bagi peternak maupun investor dalam mengevaluasi kinerja usaha. Melalui analisis usaha dapat diketahui apakah usaha peternakan ayam kampung layak untuk dipertahankan, dikembangkan, atau memerlukan perbaikan dalam aspek manajemen. Selain itu, hasil analisis juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha peternakan rakyat.

Ternak Ceria merupakan usaha peternakan milik Ibu Ceria yang berlokasi di Desa Rondaman Jae Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah beroperasi sejak tahun 2022. Usaha ini bergerak di bidang budidaya unggas dengan total populasi ternak sekitar kurang lebih 250 ekor, yang terdiri dari ayam kampung berbagai umur sebagai usaha utama dan ekor itik petelur sebagai usaha sampingan. Pemilihan kombinasi ternak ini didasarkan pada pertimbangan diversifikasi produk dan sumber pendapatan. Penambahan ternak itik bertujuan untuk meningkatkan

pendapatan usaha melalui penjualan yang memiliki permintaan stabil di pasar lokal, serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana peternakan yang tersedia seperti kandang, peralatan, dan tenaga kerja. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah semi-intensif dengan pemberian pakan komersial yang dikombinasikan dengan pakan alternatif lokal untuk menekan biaya produksi.

Dalam menjalankan usaha peternakan dengan jumlah ternak yang cukup besar, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dan profesional, terutama dalam hal permodalan awal, biaya operasional harian, manajemen pemeliharaan, pemasaran produk, serta perhitungan pendapatan dan keuntungan yang akurat. Tantangan yang dihadapi oleh peternak skala kecil-menengah antara lain meliputi fluktuasi harga pakan yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi, ketersediaan modal kerja, akses pasar yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan dalam analisa kelayakan usaha. Tanpa adanya analisa usaha yang tepat dan terukur, peternak berisiko mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan meskipun peluang pasar cukup besar dan permintaan konsumen terus meningkat. Oleh karena itu, analisa usaha ternak ayam kampung dengan usaha sampingan itik petelur pada Ternak Ceria perlu dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui besarnya investasi awal, struktur biaya produksi (biaya tetap dan variabel), pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam hidup dan telur itik, titik impas usaha *(Break Even Point)*, tingkat keuntungan, Return on Investment (ROI), serta kelayakan usaha yang dijalankan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisa ini juga akan memberikan gambaran mengenai efisiensi usaha dan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan usaha ke depan.

METODE

1. **Alat dan Bahan**

   Penelitian ini dilaksanakan pada peternakan ayam kampung milik ibu Ceria di Desa Rondaman Jae Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. Alat dan bahan yang digunakan lembar kuisioner, alat tulis dan kamera.

2. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai komponen biaya produksi, besarnya penerimaan, serta tingkat keuntungan yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam kampung skala rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) telah menjalankan usaha peternakan ayam kampung selama minimal satu tahun, (2) memelihara ayam kampung sebagai komoditas utama, dan (3) memiliki populasi ternak sekurang-kurangnya 100 ekor.

3. **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, baik individu maupun instansi, melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti laporan instansi pemerintah, data Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen desa, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner serta studi dokumentasi dari sumber-sumber relevan.

4. **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menggambarkan kondisi usaha peternakan ayam kampung yang meliputi jumlah produksi, harga jual, dan rata-rata harga yang diterima peternak. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menghitung besarnya penerimaan usaha, yaitu dengan mengalikan total produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di tingkat peternak atau di pasar. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja usaha

peternakan ayam kampung secara kuantitatif sebagai dasar dalam melakukan analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha.

5. **Parameter Penelitian**

1. Analisis Biaya Produksi

   Total biaya produksi merupakan gabungan atau hasil penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang. Biaya tidak tetap (variabel cost) yaitu biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan yang besarnya berubah-ubah tergantung dari jumlah populasi yang dipelihara dan keadaan lingkungan serta tingkat produktivitas.

2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

   Pendapatan (PD) = Total Penerimaan (TP) – Total Biaya (TB)

3. Analisis Kelayakan Usaha

   a. R/C Ratio

   $$\textbf{Revenue / Cost Ration (R/C)} = \frac{\textbf{TR (Total Penerimaan)}}{\textbf{TC (Total Pengeluaran)}}$$

   b. B/C Ratio

   Analisis B/C ratio merupakan analisis yang digunakan unuk menghitung pendapatan dan kelayakan usahanya.

   $$\textbf{B/C Ratio} = \frac{\textbf{TR (Total Penerimaan)}}{\textbf{TC (Total Biaya/Cost)}}$$

   c. Break Even Point (BEP)

   Analisis break event point (titik impas) suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel dalam suatu usaha yang menggambarkan posisi biaya total sama dengan pendapatan total, yang biasa disebut titik impas. Break even point ini digunakan untuk menganalisis produksi berapa banyak ayam yang diproduksi atau berapa banyak uang yang dikeluarkan.

Titik Impas (BEP produksi) usaha ternak ayam kampung dapat dicapai dengan perhitungan sebagai berikut:

BEP Produksi (Kg) = Total Biaya
Harga Penjualan

Titik impas (BEP harga) usaha ternak ayam kampung dapat dicapai dengan perhitungan sebagai berikut :

BEP Harga (Rp) = Total Biaya
Total Produksi

d. Payback Period

Payback Period = Total Investasi Awal
Laba Bersih / Bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam Kampung Milik Ibu Ceria

Usaha ternak ayam kampung milik Ibu Ceria merupakan usaha peternakan skala kecil yang dijalankan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Usaha ini didirikan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia di lingkungan rumah, sehingga dapat dikelola secara efisien tanpa memerlukan biaya sewa lahan tambahan. Jumlah ayam kampung yang dipelihara sekitar 250 ekor dengan sistem pemeliharaan semi intensif yang memadukan antara pemeliharaan dalam kandang dan sistem umbaran terbatas.

Pemilihan ayam kampung sebagai komoditas utama didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain : permintaan pasar yang stabil, harga jual yang cenderung lebih tinggi dibandingkan ayam ras, serta ketahanan ayam kampung terhadap penyakit yang relatif lebih baik. Selain ayam kampung, terdapat ternak itik sebagai usaha sampingan dengan jumlah sekitar 80 ekor yang dipelihara untuk memanfaatkan lahan dan sumber daya yang ada. Namun, ternak itik ini tidak diperjualbelikan dan tidak dimasukkan dalam perhitungan pendapatan usaha karena masih dalam tahap pengembangan dan digunakan untuk konsumsi telur keluarga

serta cadangan pengembangan usaha di masa mendatang.

Sistem Pemeliharaan Ternak Ayam Kampung

Sistem pemeliharaan ayam kampung dilakukan secara semi intensif, yaitu ayam dipelihara di kandang dan dilepas pada waktu tertentu untuk mencari pakan tambahan berupa serangga, cacing, dan tumbuhan di sekitar area peternakan. Metode ini dipilih karena dapat mengurangi biaya pakan, meningkatkan kesehatan ayam melalui aktivitas fisik alami, serta menghasilkan daging dengan kualitas dan cita rasa yang lebih baik dibandingkan sistem pemeliharaan intensif penuh.

Lama pemeliharaan hingga ayam siap jual berkisar 3–4 bulan terhitung sejak DOC (Day Old Chicken) berumur 1 hari hingga mencapai bobot ideal untuk dipasarkan. Selama masa pemeliharaan, dilakukan monitoring rutin terhadap kesehatan ternak, pemberian pakan teratur, serta vaksinasi dan pemberian vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh ayam. Tingkat kematian atau mortalitas tercatat sekitar 5%, yang tergolong rendah untuk pemeliharaan ayam kampung, sehingga ayam yang layak jual mencapai ±95% dari total populasi. Angka mortalitas yang rendah ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan dan biosekuriti kandang sudah cukup baik. Penjualan ayam kampung per bulan mencapai ±100 ekor dengan bobot rata-rata 1,2 kg/ekor.

Ayam dipelihara dalam beberapa kelompok berdasarkan umur untuk memudahkan pemberian pakan dan pengelolaan. Kandang dilengkapi dengan tempat bertengger, tempat bertelur untuk ayam betina produktif, serta sistem ventilasi yang baik untuk menjaga sirkulasi udara. Pembersihan kandang dilakukan secara rutin setiap 2-3 hari sekali untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran penyakit.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu periode (per bulan) untuk menghasilkan ayam kampung yang siap jual. Biaya ini meliputi biaya variabel yang berubah sesuai dengan jumlah

produksi. Komponen utama biaya produksi meliputi biaya pakan, bibit ayam (DOC), dan vitamin serta obat-obatan untuk menjaga kesehatan ternak.

Biaya pakan mencapai Rp 2.000.000 per bulan merupakan komponen terbesar karena pakan diberikan secara kontiniu selama masa pemeliharaan. Menurut Dewanti dan Sihombing (2012) bahwa biaya pakan yang digunakan sebesar 76% dari total biaya produksi. Biaya pakan sangat mempengaruhi terhadap tingkat keuntungan karena persentase terbesar dalam suatu usaha peternakan adalah biaya pakan. Untuk itu perlu efisiensi biaya pakan agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Biaya bibit ayam sebesar Rp 850.000 per bulan dihitung berdasarkan pembelian DOC secara berkala untuk menggantikan ayam yang telah dijual, dengan asumsi harga DOC ayam kampung sekitar Rp 8.500 per ekor untuk sekitar 100 ekor bibit baru setiap bulan. Biaya vitamin dan obat-obatan mencapai Rp 480.000 per bulan yang mencakup vaksin, antibiotik, vitamin, probiotik, dan obat-obatan pencegahan penyakit lainnya.

Tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari pemilik dan anggota keluarga yang mengelola sendiri tanpa mempekerjakan karyawan tetap, sehingga tidak menimbulkan biaya tenaga kerja dalam perhitungan tunai (*out of pocket cost).* Namun, apabila diperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga *(opportunity cost),* maka nilai laba bersih akan berbeda. Dalam analisa ini, biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan untuk melihat keuntungan tunai yang diterima oleh pemilik usaha.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Kampung Milik Ibu Ceria

No	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)
1	Bibit Ayam Kampung	850.000
2	Pakan	2.000.000
3	Vitamin dan Obat-obatan	480.000
	Total Biaya Tidak Tetap	**3.330.000**

Analisis Penerimaan / Pendapatan

Pendapatan usaha ternak ayam kampung dipengaruhi oleh berbagai faktor

produksi, seperti jumlah ayam yang dipelihara, biaya pakan, dan harga jual ayam. Jumlah ayam yang dipelihara menentukan skala usaha, di mana populasi yang lebih besar cenderung menghasilkan pendapatan lebih tinggi, asalkan didukung oleh manajemen yang efisien (Wahyuni *et al.,* 2020). Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan unggas. Oleh karena itu, pengelolaan pakan secara efisien, termasuk pemanfaatan pakan alternatif lokal, menjadi strategi penting dalam meningkatkan margin keuntungan (Tiouw *et al.,* 2026).

Analisis penerimaan usaha merupakan total penerimaan yang diperoleh dari penjualan ayam kampung selama satu periode (per bulan). Penjualan ayam kampung dilakukan secara bertahap setiap bulan dengan sistem penjualan langsung kepada konsumen, pedagang pengumpul, dan warung makan yang menjadi pelanggan tetap. Harga jual mengikuti harga pasar yang berlaku dengan menyesuaikan bobot dan kualitas ayam. Menurut Rusnani *et al.* (2016) bahwa jumlah ayam yang terjual dikalikan dengan harga per ayam menghasilkan pendapatan.

Strategi penjualan dilakukan pada peternakan ayam kampung milik Ibu Ceria dilakukan secara selektif dengan memilih ayam yang telah mencapai bobot ideal antara 1–1,2 kg per ekor dan berumur 3–4 bulan. Pada umur dan bobot tersebut, ayam kampung memiliki nilai jual yang optimal dengan kualitas daging yang baik. Sistem penjualan bertahap memungkinkan cash flow yang stabil setiap bulan dan mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga mendadak. Harga jual ditetapkan berdasarkan rata-rata harga pasar sebesar Rp 50.000 per ekor untuk ayam dengan bobot standar 1 kg. Harga ini dapat bervariasi tergantung pada bobot aktual, kondisi pasar, dan permintaan konsumen. Pada momen tertentu seperti menjelang hari raya atau acara besar, harga dapat meningkat hingga Rp 60.000 – Rp 70.000 per ekor.

Analisa pendapatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak ayam kampung setelah dikurangi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Laba bersih merupakan indikator utama keberhasilan usaha dan menjadi dasar untuk evaluasi kinerja serta pengambilan keputusan pengembangan

usaha ke depan. Harnanto (2019) mendefinisikan pendapatan atau laba adalah suatu perolehan aktiva atau pengurangan kewajiban perusahaan yang timbul karena kegiatan operasional, seperti menawarkan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen.

Tabel 2. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Kampung Milik Ibu Ceria

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan Usaha	5.000.000
2	Total Biaya Produksi	3.330.000
	Total Pendapatan Usaha	1.670.000

Berdasarkan perhitungan antara total pendapatan dan total biaya produksi, diperoleh laba bersih usaha yang menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kampung Ternak Ceria memberikan keuntungan yang cukup baik. Laba bersih sebesar Rp 1.670.000 per bulan menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi keluarga pemilik, terutama mengingat usaha ini dijalankan sebagai usaha sampingan.

Margin keuntungan (profit margin) usaha ini mencapai 33,4% dari total pendapatan, yang menunjukkan efisiensi usaha cukup baik. Angka ini berada di atas rata-rata margin keuntungan usaha peternakan ayam kampung skala kecil yang umumnya berkisar 20–30%. Tingginya margin keuntungan didukung oleh efisiensi biaya pakan melalui pemanfaatan pakan lokal dan fermentasi, serta rendahnya tingkat mortalitas.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha atau disebut juga feasibility study adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitan ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha

yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan risiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari (Resya, 2011).

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Kelayakan Usaha

No	Indikator	Hasil	Standar Kelayakan	Status	Interpretasi
1	R/C Ratio	1,50	> 1	✓ Layak	Setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp1,50 penerimaan
2	B/C Ratio	0,50	> 0	✓ Layak	Setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 0,50 keuntungan
3	BEP Unit	67 ekor	< 100 ekor	✓ Layak	Impas pada penjualan 67 ekor (kapasitas produksi 100 ekor)
4	BEP Harga	Rp33.300 / ekor	< Rp50.000	✓ Layak	Margin keamanan Rp16.700 per ekor
5	Profit Margin	33,4%	> 20%	✓ Baik	Tingkat keuntungan di atas rata-rata industri

6	Laba Bersih/Bulan	Rp1.670.000	Positif	✓ Menguntungkan	Pendapatan tambahan signifikan

Berdasarkan seluruh indikator kelayakan usaha yang telah dihitung, usaha ternak ayam kampung Ternak Ceria dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan pertimbangan : (1) R/C Ratio 1,50 menunjukkan efisiensi penggunaan biaya yang baik; (2) B/C Ratio 0,50 menunjukkan tingkat keuntungan yang menguntungkan; (3) BEP Unit 67 ekor lebih rendah dari kapasitas produksi aktual (100 ekor), memberikan margin keamanan 33%; (4) BEP Harga Rp 33.300 jauh di bawah harga jual aktual (Rp50.000), memberikan margin keamanan harga yang tinggi; (5) Margin of Safety 33% menunjukkan usaha memiliki daya tahan yang baik terhadap fluktuasi pasar dan penurunan penjualan.

Menurut Suprayogi *et al.* (2018), bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan, faktor pakan menjadi salah satu selain faktor genetik dan pemeliharaan. Secara keseluruhan, pemeliharaan intensif dinilai cukup baik dan memiliki peluang yang menjanjikan jika dibandingkan dengan metode pemeliharaan lainnya.

1. R/C Ratio *(Revenue Cost Ratio)*

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan beberapa indikator finansial untuk mengetahui apakah usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Indikator utama yang digunakan adalah R/C Ratio *(Revenue Cost Ratio)* atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 4. Perhitungan R/C Ratio *(Revenue Cost Ratio)*

No	Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
1	Total Revenue (Penerimaan)	5.000.000	Penjualan 100 ekor × Rp50.000
2	Total Cost (Biaya Produksi)	3.330.000	Biaya pakan + bibit + obat

3	R/C Ratio	**1,50**	Revenue ÷ Cost = 5.000.000 ÷ 3.330.000
4	Interpretasi	Layak	R/C > 1 (usaha menguntungkan)
5	Keuntungan per Rp1.000 biaya	Rp1.500	Setiap Rp1.000 biaya menghasilkan Rp1.500

Nilai R/C Ratio sebesar 1,50 menunjukkan bahwa setiap Rp1.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.500. Dengan kata lain, usaha ini memberikan keuntungan sebesar Rp500 untuk setiap Rp1.000 modal yang diinvestasikan dalam operasional. Nilai R/C Ratio > 1 mengindikasikan bahwa usaha layak untuk dijalankan karena pendapatan lebih besar dari biaya produksi.

Standar kelayakan usaha peternakan umumnya mensyaratkan R/C Ratio minimal 1,2 untuk dinyatakan layak. Dengan nilai 1,50, usaha Ternak Ceria berada di atas standar kelayakan dan menunjukkan kinerja yang cukup baik. Usaha ini tergolong efisien dengan tingkat pengembalian yang menarik, meskipun dijalankan sebagai usaha sampingan. Selain R/C Ratio, beberapa indikator tambahan dapat dihitung untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kelayakan usaha, seperti Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), dan Payback Period yang akan memberikan informasi lengkap tentang titik impas, tingkat pengembalian investasi, dan waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal.

2. B/C Ratio *(Benefit Cost Ratio)*

Tabel 5. Perhitungan B/C Ratio *(Benefit Cost Ratio)*

No	Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
1	Total Benefit (Keuntungan Bersih)	1.670.000	Pendapatan - Biaya Produksi
2	Total Cost (Biaya	3.330.000	Total biaya operasional

	Produksi)		
3	B/C Ratio	0,50	Benefit ÷ Cost = 1.670.000 ÷ 3.330.000
4	Interpretasi	Layak	B/C > 0 (usaha menguntungkan)
5	Keuntungan per Rp1.000 biaya	Rp500	Setiap Rp1.000 biaya menghasilkan keuntungan Rp500

3. BEP *(Break Even Point)*

Break Even Point (BEP) produksi menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar total penerimaan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Sementara itu, BEP harga menunjukkan harga jual minimum yang harus diterapkan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi. Apabila harga jual berada di bawah nilai BEP harga, maka penerimaan yang diperoleh tidak mampu menutupi biaya produksi sehingga usaha akan mengalami kerugian.

Jumlah ayam kampung yang dipelihara merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan pendapatan. Efisiensi biaya pakan sangat penting karena peningkatan biaya pakan menurunkan pendapatan secara signifikan.Harga jual cenderung memengaruhi pendapatan, namun dalam model ini belum signifikan secara statistik pada level 5% (Tiouw *et al.,* 2026).

Tabel 6. Perhitungan BEP Unit (Break Even Point Dalam Unit)

No	Komponen	Nilai	Keterangan
1	Biaya Tetap (Fixed Cost)	Rp 0	Tidak ada biaya tetap bulanan*
2	Biaya Variabel Total	Rp 3.330.000	Pakan + bibit + obat
3	Biaya Variabel Per Unit	Rp33.300	Total biaya variabel ÷ 100 ekor

4	Harga Jual Per Unit	Rp50.000	Harga jual per ekor
5	Kontribusi Margin Per Unit	Rp16.700	Harga jual - Biaya variabel per unit
6	BEP Unit	67 ekor	Total biaya ÷ Harga jual = 3.330.000 ÷ 50.000
7	Interpretasi	Impas di 67 ekor	Penjualan ≥ 67 ekor menghasilkan laba

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai dari BEP produksi ayam kampung adalah sebesar 67 ekor. Hal ini menunjukan bahwa pada saat produksi ayam kampung mencapai 67 ekor maka usaha ternak ayam kampung sudah menguntungkan (menghasilkan laba).

Tabel 7. Perhitungan BEP Harga (Break Even Point Dalam Rupiah)

No	Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
1	Total Biaya Produksi	3.330.000	Biaya pakan + bibit + obat
2	Jumlah Unit Terjual	100 ekor	Penjualan per bulan
3	BEP Harga	Rp3.330.000	Penerimaan minimal untuk impas
4	BEP Harga Per Ekor	Rp33.300	Total biaya ÷ Jumlah unit (3.330.000 ÷ 100)
5	Harga Jual Aktual Per Ekor	Rp50.000	Harga pasar saat ini
6	Margin di Atas BEP Per Ekor	Rp16.700	Selisih harga jual - BEP harga per ekor
7	Interpretasi	Aman	Harga jual > BEP harga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual ayam kampung di pasaran rata-rata adalah sebesar Rp 50.000/Ekor. Hal ini menunjukan bahwa harga jual ayam kampung lebih tinggi daripada nilai BEP harga per ekor sebesar Rp. 33.300 yang berarti usaha ternak ayam kampung ini layak secara *financial*.

4. Payback Period (Periode Pengembalian Modal)

Berdasarkan analisa kelayakan usaha secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam kampung milik Ibu Ceria layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Efisiensi operasional yang tinggi, margin keuntungan yang baik, serta periode pengembalian modal yang relatif singkat menjadikan usaha ini menarik sebagai sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan.

Tabel 8. Perhitungan Payback Period (Periode Pengembalian Modal)

No	Komponen	Nilai	Keterangan
1	Total Investasi Awal	Rp15.000.000	Modal yang harus dikembalikan
2	Laba Bersih per Bulan	Rp1.670.000	Cash inflow bulanan
3	Payback Period (bulan)	9 bulan	15.000.000 ÷ 1.670.000 = 8,98 ≈ 9 bulan
4	Payback Period (tahun)	0,75 tahun	9 bulan ÷ 12 = 0,75 tahun
5	Payback Period	9 bulan atau 0 tahun 9 bulan	Waktu pengembalian modal
6	Interpretasi	Cepat	Modal kembali < 1 tahun

KESIMPULAN

1. Usaha ini merupakan usaha peternakan skala kecil yang dijalankan sebagai usaha sampingan dengan jumlah ayam kampung sekitar 250 ekor. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah semi intensif, dengan lama pemeliharaan 3–4 bulan dan tingkat kematian ternak sekitar 5%.
2. Biaya produksi usaha ternak ayam kampung per bulan meliputi biaya pakan sebesar Rp 2.000.000, biaya bibit ayam sebesar Rp 850.000, serta biaya vitamin dan obat-obatan sebesar Rp 480.000, sehingga total biaya produksi per bulan

mencapai Rp 3.330.000. Pendapatan usaha diperoleh dari penjualan ayam kampung sebanyak 100 ekor per bulan dengan harga jual Rp 50.000 per ekor, sehingga total pendapatan per bulan sebesar Rp 5.000.000.

3. Berdasarkan perhitungan tersebut, usaha ternak ayam kampung menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1.670.000 per bulan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,50, yang menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan sebagai usaha sampingan dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

SARAN

1. Peternak disarankan untuk mempertahankan penggunaan pakan lokal dan fermentasi dengan EM4 guna menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas pertumbuhan ayam.
2. Manajemen pemeliharaan, khususnya kebersihan kandang dan pemberian vitamin, perlu terus ditingkatkan untuk menekan angka kematian ternak.
3. Penjualan ayam kampung dapat ditingkatkan secara bertahap dengan memperhatikan umur dan bobot ayam agar pendapatan usaha dapat meningkat.
4. Apabila usaha berkembang, disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan yang lebih rinci agar pengelolaan usaha menjadi lebih efektif dan terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Dewanti R., G. Sihombing. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). Buletin Peternakan. 36(1): 48-56.

Hidayah, R., Ambarsari, I., Subiharta. 2019. Kajian Sifat Nutrisi, Fisik dan Sensori Daging Ayam KUB di Jawa Tengah. Jurnal Peternakan Indonesia, 21(2), 93-101.

Novarista, N., Jarlis, R., Marna, T., 2023. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Kampung Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Agrifo, 8(2) : 22-37.

Rusnani, Fahrizal, M., Muin, S. 2016. Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Hutan Lestari 4(4): 643–648.

Suprayogi, W. P. S., Riptanti, E. W., & Widyawati, S. D. 2018. Budidaya Ayam Kampung Intensif Melalui Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus. Jurnal Inoteks, 22(1), 18-27.

Tiouw, R. A., Manese, M. A. V., Wantasen, E. 2026. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung di Desa Kawangkoan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Zootec, 4(1) : 139 – 143.

Wahyuni, S., A. M. Rambe, dan Nurhayati. 2020. Pengaruh skala usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan peternak ayam kampung. Jurnal Agribisnis dan Peternakan, 5(1), 25–32.